**FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA GLOBALISASI**

**Mutiah Ariska Putri**

**FKIP Universitas Sebelas Maret**

[**mutiahariskaputri1@gmail.com**](mailto:mutiahariskaputri1@gmail.com)

**Abstrak**

Bahasa memiliki peran penting dalam kegiatan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan di lingkungan masyarakat. Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui eksistensi penggunaan bahasa Indonesia akibat adanya bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan pemersatu bangsa. Namun, pada era globalisasi ini penggunaan bahasa Indonesia telah dipengaruhi oleh masuknya bahasa inggris sebagai bahasa internasional. Masalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia adalah salah satu di antara masalah penggunaan kebahasaan yang harus dihadapi. Berdasarkan suatu kenyataan apabila dua bahasa atau lebih digunakan dalam masyarakat yang sama, maka akan terjadi kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

**Kata kunci:** Fenomena bahasa Indonesia, keberadaan bahasa Inggris, dan era globalisasi.

***Abstract***

*Language play an important role in activities communicate in orally or in writing in the community. The purpose in writing this is to find phenomena the use of language Indonesia because of a foreign language Indonesian language is the national language used as a means communication and unifying the people. But, in the era of globalization the use of language Indonesia has been affected by the entrance of English as a language international. Problem function and raised language Indonesia is one of the problems to be overcome. This based on a reality when two languages or more used in public to which same, there will be contact language has resulted in the mutual relations and affect each other.*

***Keywords:*** *The phenomenon of Indonesian language, the existence of English, and era of globalization.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Ia selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa (Muslich, 2010:3). Sedangkan bahasa menurut Kridalaksana (1985:12) adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia.

Penguasaan bahasa seorang anak diawali dengan pemerolehan bahasa pertama atau sering dikenal dengan istilah bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ini membutuhkan prosea yang sangat panjang, bahkan bisa dibilang proses pemerolehan bahasa ini dimulai sejak seorang anak itu lahir. Jadi, bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai oleh setiap manusia melalui interaksi dengan keluarganya dan dilengkapi dengan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar (Pandudinata, Sumarlam, dan Saddhono, 2018: 49).

Berdasarkan kedudukan dan fungsi kemasyarakatan, ada tiga kategori bahasa di Indonesia, yaitu: (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Daerah, dan (3) Bahasa Asing. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang menjadi lambang dan kebanggaan bangsa dan negara (Halim, 1976). Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mendapatkan pengaruh dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing (Rohmadi dkk, 2014).

Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi antardaerah di Indonesia; bahasa resmi dalam pemerintahan, peradilan dan kegiatan luas (perdagangan, olah raga, perusahaan, dan sebagainya); bahasa kebudayaan, yaitu mengungkapkan, mengembangkan, dan membina kebudayaan nasional, bahasa pendidikan yang dipakai satu-satunya bahasa pengantar dalam pendidikan (iptek) modern.

Secara sosiolinguistik, khusus yang berkaitan dengan ranah pemakaian bahasa, bahasa-bahasa itu dapat digolongkan ke dalam kategori: (1) bahasa pertama (B1), yang dipakai sebagai alat komunikasi utama dalam rumah tangga; (2) bahasa kedua (B2), yang bukan bahasa pertama, tetapi dipakai secara luas dan resmi dalam masyarakat; dan (3) bahasa asing (BA), yang bukan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Pada tahun 1974, di dalam seminar politik bahasa nasional bahasa Indonesia, dikemukakan kecemasan terhadap penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing yang berlebih-lebihan, melampaui batas-batas fungsional kedua bahasa ini dan menyusup kepada ranah penggunaan bahasa Indonesia. Seminar tersebut juga mencemaskan terdapatnya kecenderungan untuk mengabaikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebiasaan seperti ini dianggap merupakan sebuah ‘bom waktu’ yang dapat menghancurkan bangsa dan negara.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang eksistensinya semakin hari semakin dirasakan penting oleh masyarakat dunia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Inggris tampil menjadi bahasa dunia dengan penyebaran wilayah pemakaiannya sangat luas. Oleh karena itu, PBB menjadikan bahasa ini salah satu bahasa resmi. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Unesco, lebih kurang 71% penulis ilmiah dilakukan dalam bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris, dengan bahasa Inggris menduduki 62% dari output (Alwasilah, 1993).

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan, baik ke arah positif maupun negatif. Keadaan yang ada sekarang adalah fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing dan adanya perilaku yang cenderung menyelipkan istilah asing (Putri, 2017)

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepentingan dengan bahasa Inggris. Sebagai negara berkembang, tentu saja untuk pergaulan internasional masyarakat Indonesia merasakan pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Apalagi dalam era kesejahteraan ini penyebaran informasi dilakukan melalui media bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama yang perlu dikuasai oleh masyarakatnya.

**PEMBAHASAN**

**Perkembangan Bahasa Indonesia**

Kurniawan (2012: 8) mengatakan bahwa sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multicultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa indonesia bersifat terbuka/transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal.

Pertama, sejak zaman perjuangan kemerdekaan, bahasa Indonesia selalu tampil memainkan perannnya dan telah berhasil membangkitkan serta menggalang semangat kebangsaan (nasionalisme) atau semangat perjuangan dalam mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia. Kedua, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara telah berperan dan berfungsi secara efektif sebagai sarana komunikasi perjuangan dan pembangunan bangsa Indonesia. Ketiga, bahasa Indonesia bersifat terbuka (transparan). Artinya, bahasa Indonesia dapat beradaptasi dengan bahasa-bahasa lain dan mudah menerima unsur-unsur fonologi, morfologi, dan unsur semantik. Keempat, bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal, dewasa ini bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa asing yang popular dan digemari oleh bangsa lain.

Bahasa asing yang dominan dipakai di negara Indonesia adalah bahasa Inggris. Kecenderungan untuk menggunakan kata Inggris, yang sebetulnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia, menunjukkan tanda semakin meningkat ketimbang sebaliknya. Orang jadi bertanya-tanya tidakkah nanti bahasa Indonesia jadi sederet akar kata benda dan kata kerja bahasa Inggris yang dirangkai sesamanya dengan kata depan dan kata hubung bahasa Indonesia. Namun, ada kemungkinan bahwa bentuk bahasa Indonesia biasa jika berbicara dengan golongan bawah. Jika hal ini sampai terjadi, salah satu alasan utama untuk memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sampai mengalahkan bahasa Jawa yang banyak penuturnya, telah dikesampingkan.

Jika dibandingkan keadaan 50 tahun yang lampau dengan keadaan sekarang, maka akan terlihat bahwa kehidupan masyarakat Indonesia sekarang sudah semakin modern. Kemajuan yang dicapai selama kurun waktu 50 tahun terjadi hamper di semua bidang kehidupan seperti ekonomi, perdagangan, politik, IPTEK, komunikasi, transportasi. Perubahan atau perkembangan terjadi karena kita semakin erat dengan bangsa-bangsa lain. Kata-kata yang sangat popular dewasa ini untuk menggambarkan hubungan antarbangsa dan keadaan dunia dewasa ini ialah kata interdependensi dan globalisasi. Perubahan dalam kehidupan dan budaya Indonesia ini terjadi tidak hanya karena kita terpaksa menerima apa yang disodorkan dari luar kepada kita, tetapi juga karena kita dengan sengaja mengambil pengetahuan dan unsur-unsur budaya asing demi kelanjutan eksistensi kita sebagai bangsa dan demi perkembangan budaya kita.

Sampai pada tahun 1990-an penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa inggris sangat menonjol di dalam beberapa bentuk peristilahan. Perusahan perumahan merupakan salah satu bidang usaha perdagangan dan jasa yang sangat banyak menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris untuk hasil atau pun jasa yang ditawarkannya. Media massa secara tidak langsung turut pula memperkukuh penggunaan bahasa Inggris ini melalui iklan maupun berita yang disiarkannya. Dengan kata lain, frekuensi kegiatan sosial ekonomi serta pembangunan nasional yang semakin memuncak bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah semakin mendesak bahasa Indonesia ke dalam kedudukan yang saling bersaingan dengan bahasa Inggris pada tingkat-tingkat tertentu di tengah-tengah masyarakat.

1. **Fenomena Negatif Bahasa Indonesia di Tengah Masyarakat**

Muslich (2010:38-40) mengatakan bahwa bangsa Indonesia, sebagai pemakai bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain. Mereka semestinya bangga berbahasa Indonesia belum lagi tertanam pada setiap orang Indonesia. Rasa menghargai bahasa asing (dahulu bahasa Belanda, sekarang bahasa Inggris) masih terus menampak pada sebagian besar bangsa Indonesia. Mereka menganggap bahwa bahasa asing lebih tinggi derajatnya daripada bahasa Indonesia. Bahkan, mereka tidak mau tahu perkembangan bahasa Indonesia.

Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

**Pertama,** Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

**Kedua,** Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.

**Ketiga,** Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

**Keempat,** Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

1. **Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi**

Sikap pemakaian bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik akan menimbulkan kesalahan dalam berbahasa. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagai pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain sebagai berikut.

**Pertama**, Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, page, background, reality, alternative, airport, masing-masing untuk “halaman”, “latar belakang”, “kenyataan”, “(kemungkinan) pilihan”, dan “lapangan terbang” atau “bandara”.

**Kedua,** Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “hiper asing”. Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya *rokh, insyaf, fihak, fatsal, syarat(muatan), dianggap (syah)*. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis roh, insaf, pihak, pasal, sarat (muatan), dan dianggap (sah).

**Ketiga,** Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-seolah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, penggunaan kata yang mana yang kurang tepat, pencampuradukkan penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kara ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

Sekadar sebagai contoh, kita melihat luasnya pemakaian kata seperti ‘waktu mana’, ‘yang mana’, ‘di mana’, dan kata ganti lain semacam itu. Gejala ini terdengar dan terlihat di banyak kesempatan berbicara dan menulis. Mereka meniru bentuk bahasa asing untuk mengungkapkan pikiran mereka di dalam bahasa Indonesia, padahal banyak sekali di antara mereka yang tidak mampu berbahasa asing. Sering timbul pemikiran di kalangan peminat bahasa untuk mencari sebab dari kekeliruan semacam itu. Mengapa mereka tidak menggunakan saja bentuk bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran mereka di dalam bahasa Indonesia.

1. **Fenomenan Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja**

Masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat harus memilah-milah bahasa baik dan buruk yang mereka dengar di internet ataupun, media lainnya, sehingga mereka dapat membatasi penggunaan bahasa yang berlebihan (Murti, 2015).

Bahasa Indonesia dilihat dari Penggunaanya, Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (BA) selalu digunakan secara berkompetisi baik di lingkungan akademis maupun lingkungan percakapan sosial. Kompetisi dapat dilihat dari bentuk kata /pilihan kata yang digunakan. Contoh masyarakat penutur bahasa Indonesia lebih memilih bentuk ‘Bisnis kuliner’ daripada bentuk ‘Bisnis boga’. Kompetisi yang lain juga dapat dilihat dari fakta pemakaian kata ‘persaingan’ dan ‘kompetisi’, kata ‘kolaborasi’ dan ‘kerja sama’ atau juga kata ‘sensitif’ dan ‘peka’. Sekalipun bentuk-bentuk kebahasaan yang disampaikan berpasangan seperti itu dapat dikatakan memiliki makna yang tidak sepenuhnya sama, banyak pula orang yang memaknainya sama. Bentuk yang selanjutnya adalah wujud kompetisi linguistik antarentitas dalam Bahasa Indonesia.

Bentuk kebahasaan dalam Bahasa Indonesia yang dianggap banyak bersaing adalah bentuk ‘tepercaya’ dan ‘terpercaya’, bentuk ‘telanjur’ dan ‘terlanjur’, ‘memedulikan’ dan ‘mempedulikan’. Sesuai kaidah morfofonemik yang berlaku, bentuk yang harus dianggap benar dan seharusnya digunakan adalah ‘tepercaya’, ‘telanjur’, dan ‘memedulikan’ (Hima, 2017).

Selain itu, bahasa yang sedang merekah di era globalisasi ini adalah bahasa alay. Bahasa alay biasanya marak digunakan di kalangan remaja. Bahasa tersebut sering kali disebut dengan bahasa remaja. Bahasa remaja secara langsung maupun tidak telah mengubah generasi Indonesia untuk tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keberadaan bahasa remaja memang berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Banyak di kalangan mahasiswa yang sudah mulai meremehkan bahasa Indonesia dan banyak dari mereka yang belum mengerti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Indrayanti, 2015).

Mahasiswa yang belajar di Indonesia (termasuk mahasiswa asing) dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka (Saddhono, 2012). Mayoritas karya ilmiah di Indonesia tentu saja menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu, penguasaan bahasa Indonesia oleh semua orang sangat penting demi menunjang proses pendidikan. Pilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang multilingual ditentukan oleh berbagai faktor dan mempunyai makna tertentu (Saddhono, 2007).

Konsep penyebaran budaya juga berlaku dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksaan ini mempunyai hubungan timbal balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis lewat lembaga-lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi.

Representasi suatu bahasa pada hakikatnya berupa kegiatan pemakaian bahasa itu sendiri oleh komunitasnya dalam berbagai keperluan (Zamzami, 2014). Posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu yang bersifat dinamis, kini terguncang dengan tantangan dari bahasa asing. Tantangan berupa *eksternal linguistics* tersebut datang dari pengaruh negatif bahasa asing (terutama bahasa Inggris) berupa masuknya kosakata tanpa proses pembentukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris. Namun, di tengah era globalisasi, masyarakat tidak bisa menutup mata bahwa kemampuan menggunakan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) sangat diperlukan.

Beberapa literatur ilmu pengetahuan banyak yang menggunakan bahasa asing (belum diterjemahkan). Maka, kemampuan berbahasa asing juga sangat penting dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis. Contohnya saja ada beberapa istilah asing yang belum ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

1. **Dampak Positif dan Negatif Globalisasi terhadap Keberadaan Bahasa Indonesia**

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat saat ini tentu saja banyak berdampak pada bahasa atau alat komunikasi lisan. Terutama bahasa indonesia yang menjadi bahasa nasional Negara Indonesia. Jumlah penduduk yang banyak mengakibatkan Bahasa Indonesia sangat rentan terhadap pengaruh era globalisasi. Baik pengaruh secara positif maupun pengaruh negatif.

Dampak positif globalisasi terhadap bahasa Indonesia:

1. Bahasa Indonesia mulai dikenal oleh dunia internasional. Terbukti ada beberapa Universitas di luar negeri yang mempunyai fakultas Sastra Bahasa Indonesia. Karena menurut mereka negeri kita ini adalah negeri yang subur dan kaya raya. Yang mempunyai bermacam-macam budaya, flora-fauna, serta potensi-potensi lainnya.
2. Meningkatnya pengetahuan masyarakat internasional tentang Bahasa Indonesia.
3. Meningkatnya terjemahan buku-buku ke dalam Bahasa Indonesia.

Dampak negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia:

1. Masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau lebih sering menggunakan bahasa Indonesia populer. Banyak masyarakat yang lebih bangga dan membangga-banggakan menggunakan bahasa negeri orang lain. Atau malah mencampur-campur bahasa Indonesia dengan bahasa asing.
2. Berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Generasi muda cenderung untuk lebih menyukai sesatu yang modern atau maju. Dengan masuknya budaya- budaya asing dan bahasanya tentu lebih menarik bagi sebagian besar generasi muda untuk dipelajari.
3. Bercampurnya Bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa asing. Hal ini sering terjadi dimasyarakat, baik secara lisan maupun tulisan.
4. Memperkaya kosakata Bahasa Indonesia. Terbukti banyaknya kata serapan yang diserap dari bahasa asing.

**SIMPULAN**

Kenyataan-kenyataan yang telah dijelaskan di atas adalah fenomena nyata yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hadirnya bahasa Inggris ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap bahasa Indonesia. Banyak orang Indonesia yang masih menganggap bahasa Inggris harus lebih diutamakan pemakaiannya. Bahasa Inggris dianggap lebih kekinian daripada bahasa Indonesia.

Arus globalisasi itu telah menimbulkan pengubah sosial yang dalam waktu yang akan datang dapat menjelma dalam perilaku sosial, baik perilaku sosial bermasalah maupun perilaku sosial yang positif. Kenyataan memang selalu digebyarkan akan hadirnya persaingan global.

Berdasarkan hal tersebut perlu diadakannya perbaikan dari dalam maupun dari luar. Jika tidak dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, seharusnya mampu menjaga keutuhan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan dengan baik karena bahasa merupakan jati diri suatu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, C.A. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahas*a. Bandung: Angkasa.

Assapari, M. Mugni. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Jurnal PRASI*, 9 (18), 29-37.

Budiarti, Ani. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Jurnal Bahasa dan Seni,* 1(41), 10-17.

Darjowidjojo, Soenjono. (1996). *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.

Harimansyah, Ganjar. (2015). Pilihan Bahasa Remaja dalam Perspektif Umur dan Lintas generasi. (<http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1251>.

Hima, Rofiatul. (2017). Kompetisi Bahasa Sebagai Wujud Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi (MEA). *Jurnal Unmuh Jember,* 2 (2), 215-223.

Indrayanti, Tri. (2015). “Potret Penggunaan Bahasa Remaja dalam Perspektif Kalangan Mahasiswa”*.* *Prossiding Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”.*

Kridalaksana, Harimurti. (1985)*. Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*: Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan.

Kurniawan, Khaerudin. (2012). *Bahasa Indonesia Keilmuan Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama bandung

Murti, Sri. (2015)**.** Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015,* STKIP PGRI Lubuk Linggau

Muslich, Masnur. (2010). *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Pandudinata, Reza., Sumarlam., Saddhono, K. (2018). Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD. *Jurnal Retorika*, 11(1), 48-56.

Putri, Nimas P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millenial. *Widyabastra,* 5(1), 45-49.

Saddhono, K. (2007). Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Madura di Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 13 (66), 469-487.

Saddhono, K. (2012). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176-186.

Rohmadi, dkk. (2014). *Belajar Bahasa Indonesia.* Surakarta: Cakrawala Media.

Sakri, Adjat (ed). (1988). *Ilmuwan Dan Bahasa Indonesia Adjat Sakri*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.

Zamzami. (2014). *Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya.* Makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.